

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek pada Jenjang SMA/SMK/MA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dan pendidik untuk mengajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi atau berbahasa dengan baik dan benar. Pengembangan Kurikulum 2013 revisi saat ini merupakan hasil dari perubahan zaman yang erat dengan teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu pendidik diharapkan mampu memahami pengembangan Kurikulum 2013 revisi. Pengembangan tersebut yaitu dengan adanya perubahan kurikulum yang terdapat pada satuan bahasa. Perubahan tersebut akan berdampak pada perubahan pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum 2013 revisi memang memiliki perubahan besar. Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013 revisi merupakan suatu keistimewaan, karena diterapkan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Hal itu karena ketika melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar ilmu lainnya. Hal ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia. Prinsip penerapan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 revisi yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia diorientasikan pada teks. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum

2013 revisi berbasis teks merupakan pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu membawa perkembangan mentalnya berpikir kritis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI meliputi beberapa teks, di antaranya teks cerita (cerita pendek, drama dan novel), teks instruksi (teks prosedur), dan teks faktual (ceramah, proposal, karya ilmiah dan resensi). Salah satu teks yang dipelajari peserta didik kelas XI yaitu teks cerita pendek. Teks cerita pendek tergolong dalam teks cerita atau narasi. Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa teks cerita pendek biasanya memuat tentang kisah-kisah kehidupan sehari-hari, budaya, ataupun kebiasaan dari tokoh atau objek yang diceritakan. Tujuan dari menarasikan cerita memang sangat beragam, tergantung pengarang membangun narasi tersebut. Namun setiap cerita yang dihasilkan tentulah memiliki amanat ataupun pesan untuk pembaca.

a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar kompetensi lulusan merupakan acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu SKL menjadi peran penting untuk menentukan kompetensi yang akan dijalankan tiap satuan pendidikan.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 (2016:1-3), Standar Kompetensi Lulusan mempunyai arti sebagai berikut.

1) Pengertian

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2) Tujuan

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan

tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

3) Ruang lingkup

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan penjelasan di atas, standar kompetensi lulusan bukan hanya mengacu pada pengembangan Kurikulum 2013 revisi saja, melainkan mengacu pada proses kurikulum untuk meningkatkan kualitas peserta didik. SKL juga mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 (2016:3-5), menguraikan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan keterampilan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik pada jenjang SMA/MA/SMALB/Paket C sebagai berikut.

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional dan internasional.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora serta mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.
Keterampilan	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni,

	dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
--	--

**b. Standar Isi Kurikulum 2013 Revisi untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia
Pada Jenjang SMA/SMK/MA**

1) Kompetensi Inti (KI)

Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016:1-5) menyatakan, “Kompetensi inti pada Kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas.” Kompetensi inti merupakan kompetensi yang masih bersifat luas dan umum. Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 revisi mencakup 4 aspek yaitu, kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Rumusan dari keempat aspek dapat dituangkan sebagai berikut.

- a) Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
- b) Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
- c) Kompetensi Inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan
- d) Kompetensi Inti 4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 (2016:9-10) menyatakan Kompetensi inti untuk SMA/MA/SMALB/Paket C yaitu sebagai berikut.

KI 1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
------	--

KI 2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
KI 3	Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus menguasai empat kompetensi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi. Kompetensi pertama yaitu sikap spiritual yang berkaitan dengan ajaran agama. Kompetensi kedua yaitu sikap sosial yang berkaitan dengan kehidupan untuk bersosialisasi serta mengamalkan perilaku untuk bersosialisasi. Kompetensi ketiga yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi pada proses pembelajaran. Sedangkan kompetensi empat yaitu tentang keterampilan yang menuntut peserta didik mampu mengembangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk keterampilan berbahasa.

2) Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah pengembangan dan penjabaran dari kompetensi inti. Hal senada dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016:1-5), “Kompetensi dasar pada Kurikulum 2013 revisi berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada

kompetensi inti”. Kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 revisi dibutuhkan untuk penyusunan tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. Kompetensi dasar yang menjadi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek

4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

3) Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek dan Mengonstruksi Sebuah Teks Cerita Pendek

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dijabarkan, pembelajaran membutuhkan indikator pencapaian kompetensi agar peserta didik mampu mengukur kemampuannya. Berdasarkan kompetensi dasar di atas penulis menjabarkan indikator pencapaian kompetensi (IPK) sebagai berikut.

3.9.1 Menjelaskan tema yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

3.9.2 Menjelaskan tahapan alur yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

3.9.3 Menjelaskan tokoh yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

3.9.4 Menjelaskan penokohan yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

- 3.9.5 Menjelaskan latar yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.6 Menjelaskan sudut pandang yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- 3.9.7 Menjelaskan amanat yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.8 Menjelaskan latar belakang penulis dalam teks cerita pendek.
- 3.9.9 Menjelaskan latar belakang sosial budaya dalam teks cerita pendek.
- 4.9.1 Menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 4.9.2 Menulis teks cerita pendek yang menggambarkan tahapan alur dengan jelas
- 4.9.3 Menulis teks cerita pendek yang memuat tokoh dengan jelas
- 4.9.4 Menulis teks cerita pendek yang menggambarkan karakter dari setiap tokoh dengan jelas.
- 4.9.5 Menulis teks cerita pendek yang memuat latar cerita dengan jelas
- 4.9.6 Menulis teks cerita pendek yang memuat sudut pandang dengan jelas
- 4.9.7 Menulis teks cerita pendek yang memuat amanat dengan jelas.

4) Tujuan Pembelajaran

Setelah penulis menjabarkan indikator pencapaian kompetensi di atas, di bawah ini penulis akan menjabarkan tujuan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a) Peserta didik mampu menjelaskan tema yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.

- b) Peserta didik mampu menjelaskan tahapan alur yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- c) Peserta didik mampu menjelaskan tokoh yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- d) Peserta didik mampu menjelaskan penokohan yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- e) Peserta didik mampu menjelaskan latar yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- f) Peserta didik mampu menjelaskan sudut pandang yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- g) Peserta didik mampu menjelaskan amanat yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai bukti.
- h) Peserta didik mampu menjelaskan latar belakang penulis berdasarkan teks cerita pendek.
- i) Peserta didik mampu menjelaskan latar belakang sosial budaya berdasarkan teks cerita pendek.
- j) Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema yang ditentukan.
- k) Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang menggambarkan tahapan alur dengan jelas.
- l) Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang memuat tokoh dengan jelas.

- m) Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang menggambarkan karakter dari setiap tokoh dengan jelas.
- n) Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang memuat latar cerita dengan jelas.
- o) Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang memuat sudut pandang dengan jelas.
- p) Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang memuat amanat dengan jelas.

B. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan bagian dari karya teks fiksi yang gaya pengungkapannya masih terbilang sederhana, jalan ceritanya lebih singkat dan tidak memiliki perubahan nasib. Thahar (1999:9) mengemukakan, “Sesuai dengan namanya, cerpen itulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalan peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja”. Senada dengan hal tersebut Kosasih (2018:254) mengemukakan, “Cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek”. Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Misalnya, tentang seorang siswa yang kehilangan uang di kelas atau seorang ibu yang tiba-tiba tidak bisa memasak. Jumlah tokohnya terbatas, hanya melibatkan 1 sampai 2 tokoh. Jalan ceritanya pun sangat singkat, yakni hanya

menceritakan beberapa peristiwa ataupun konflik. Demikian pula dengan latarnya, meliputi ruang lingkup temvat yang terbatas dan waktu yang relatif singkat.

Nurgyantoro (2013:12) mengemukakan, “Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan diantara para ahli”. Sejalan dengan hal tersebut Hoerip dalam Semi (1984:26) mengungkapkan, “Cerita pendek adalah karakter yang “dijabarkan” lewat rentetan kejadian itu sendiri satu persatu”. Hal yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Reaksi mental itulah yang pada hakekatnya disebut jiwa cerpen.

Riswandi dan Titin Kusmini (2017:34) mengungkapkan pengertian cerita pendek sebagai berikut.

Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen dilihat dari segi panjangnya cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasa terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan *short short story*, disebut dengan cerpen mini.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan cerita pendek merupakan sebuah karya fiksi yang berisi tentang imajinatif dan kehidupan. Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek. Selain itu, jika dilihat dari ukurannya, cerpen bisa dikatakan sebagai karya sastra yang dapat dibaca hanya dalam sekali duduk. Intinya, cerpen juga hanya berisi tahapan alur tunggal.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Penamaan cerita pendek selain karena dibentuk dari narasi yang pendek, cerpen memiliki beberapa pembeda dari prosa lain. Tarigan (1985:177) mengemukakan beberapa ciri khas cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri utama cerpen adalah singkat, padat, dan intensif.
- 2) Bahasa dalam cerpen harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- 3) Unsur-unsur cerpen adalah adegan, tokoh dan gerak.
- 4) Cerpen harus mempunyai seorang tokoh utama.
- 5) Dalam sebuah kejadian atau peristiwa harus dapat menjadikan pusat perhatian yang menarik, sehingga dapat memancing perhatian para pembacanya dan kemudian kejadian atau peristiwa harus dapat menguasai jalan ceritanya.
- 6) Cerpen hanya tergantung pada satu situasi.
- 7) Cerpen harus menimbulkan perasaan beda pembaca yaitu berawal dari jalan cerita yang menarik.
- 8) Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik
- 9) Cerpen harus menimbulkan efek dalam pikiran pembaca.
- 10) Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsep kehidupan baik langsung maupun tak langsung.
- 11) Cerpen menyajikan satu emosi
- 12) Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan dan baru menarik pikiran.
- 13) Dalam cerpen ceritanya hanya terdiri dari inti suatu kejadian yang merupakan cerpen.
- 14) Panjang cerita kurang lebih 10.000 kata.

Senada dengan uraian di atas, lebih singkat Nurgyantoro (2013:12-13) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
- 2) Cerpen lazimnya hanya berisi satu tema, karena ceritanya yang pendek.
- 3) Jumlah tokoh yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
- 4) Pelukisan latar cerita untuk cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol.
- 5) Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan ciri-ciri cerita pendek yaitu setiap unsur pembangun seperti tema, tokoh, latar memiliki unsur tunggal. Maksudnya, dalam cerpen tema yang dikemukakan pengarang tidak kompleks, hanya mengacu pada satu tema umum. Selain itu, tokoh yang diceritakan pun memiliki ciri khas pada tokoh utama yang dijadikan pusat cerita.

c. Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Cerita pendek dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:46-47) mengemukakan, “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerpen, novelet, maupun novel atau roman dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik”. Senada dengan hal itu Semi (1984:27) mengungkapkan, “Struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik)”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur pembangun dalam teks cerita pendek dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Kosasih (2014:117) mengemukakan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri”. Unsur intrinsik dalam teks cerita pendek mencakup penokohan, latar, tema, alur dan amanat. Sejalan dengan hal itu Waluyo (2017:5) mengemukakan,

Dalam pembahasan ini, disebutkan unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandang pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *background*, dialog atau percakapan, gaya bahasa/gaya bercerita, waktu cerita dan waktu penceritaan, dan amanat.

a) Tema

Aksan (2015:33) mengungkapkan, “Tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita”. Senada dengan hal tersebut Riswandi dan Titin Kusmini menyatakan, (2017:51-61) mengemukakan bahwa unsur intrinsik cerita pendek sebagai berikut. “Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji”. Senada dengan hal itu Kosasih (2014:122) mengungkapkan, “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Tema suatu cerpen dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan, atau dipertentangkan para tokohnya. Keberadaan tema ini kemudian diperkuat pula oleh keberadaan latar dan peran-peran para tokohnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan sebuah dasar dari cerita yang akan berkaitan langsung dengan unsur pembangun yang lain. Tema juga merupakan pokok pembicaraan yang menjadi latar belakang atau dasar pemikiran yang melandasi sebuah cerita.

b) Tokoh dan penokohan

Riswandi dan Titin Kusmini (2017:56) mengemukakan,

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak sesuai berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak atau karakter tokoh adalah sikap dan sifat para tokoh tersebut. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita).

Sejalan dengan hal tersebut Kosasih (2014:118) mengungkapkan, “setiap cerpen selalu memiliki tokoh. Seorang tokoh hadir dengan watak atau karakter tertentu. Watak tokoh akan tergambar dari ucapan dan perilakunya”. Disambung dengan pendapat Nurgyantoro (2013:247) mengungkapkan, “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Nurgyantoro (2013:278-282) menjelaskan

- (1) Tokoh utama dan tokoh tambahan yaitu pembeda tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan.
- (2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis yaitu pembeda tokoh yang dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mengangkat permasalahan antara dua kepentingan, sedangkan tokoh antagonis yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.
- (3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat yaitu perbedaan tokoh yang dilihat dari perwatakannya.
- (4) Tokoh statis dan tokoh berkembang yaitu perbedaan tokoh berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita dalam sebuah cerpen.
- (5) Tokoh tipikal dan tokoh netral yaitu perbedaan tokoh berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan tokoh adalah seseorang yang mengemban salah satu karakter yang terdapat dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh.

c) Latar

Setiap perbuatan ataupun tingkah laku akan terjadi di suatu keadaan, tempat ataupun waktu tertentu. Kosasih (2014:118-120) mengungkapkan, “Yang dimaksud dengan latar adalah tempat, waktu dan suasana atas terjadinya peristiwa. Latar itu diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar, peristiwa dalam cerita menjadi tidak jelas. Pembaca pun menjadi teragnggu, bahkan tidak bisa menikmatinya karena ceritanya tidak jelas keberadaannya”. Senada dengan hal tersebut Nurgyantoro (2013:303) menyatakan, “Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Lebih lengkap dijelaskan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2013:59) mengemukakan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- (1) Latar tempat merupakan latar yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, baik itu nama gedung, nama jalan atau nama lainnya.
- (2) Latar waktu, yakni latar yang berhubungan dengan tempo terjadinya peristiwa cerita. Latar waktu meliputi penggambaran situasi malam, pagi, siang, ataupun sore.

- (3) Latar sosial merupakan latar yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang berupa nilai-nilai norma, budaya dan sejenisnya yang ada pada tempat peristiwa cerita.

Terkait dengan latar yang sudah dijelaskan, ada beberapa unsur yang terdapat dalam Nurgyantoro (2013:314-325), yaitu sebagai berikut.

- (1) Latar tempat, yakni latar yang merujuk pada lokasi tempat mengisahkan cerita tersebut. Latar ini mungkin saja berupa tempat dengan nama tertentu, baik dengan nama jelas, nama nyata, ataupun tanpa nama jelas bahkan tidak diketahui nama dari tempat tersebut.
- (2) Latar waktu, yakni latar yang berhubungan dengan “kapan” terjadinya kisah tersebut. Biasanya waktu ini akan berkaitan dengan sejarah terjadinya cerita. Tidak hanya sejarah kompleks yang sering kita dengar, melainkan kisah yang sudah pernah dialami tokoh nyata saat pengarang mengisahkan cerita tersebut pun dapat dikatakan sebuah sejarah.
- (3) Latar sosial budaya, yakni latar yang merujuk kepada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan pengarang. Perilaku kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap serta yang tergolong pada permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan latar atau *setting* merupakan sebuah pijakan dari sebuah cerita yang berisi suatu tempat, waktu dan suasana yang terjadi dari seorang tokoh. Latar akan memberikan persepsi konkret pada sebuah cerita ada tiga jenis latar yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

d) Sudut Pandang (*Point Of View*)

Banyak istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan sudut pandang. Ada beberapa ahli yang menyatakan titik pandang, titik kisah, atau pusat pengisahan. Semua istilah tersebut pada hakikatnya sama saja yaitu sebuah acuan dalam mengisahkan sebuah cerita. Sumardjono (1984:63) menyatakan, “Sebuah cerita memang dituturkan oleh pengarangnya, tetapi pengarang harus menentukan tokoh yang mana yang disuruh

menceritakan cerita pengarang itu”. Senada dengan pendapat tersebut Riswandi dan Titin Kusmini (2017:61) mengemukakan sebagai berikut.

Point Of View pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang disebut juga sebagai penceritaan. Penceritaan dibagi menjadi dua macam, meliputi pencerita *intern* dan *ekstern*. Pencerita *intern* adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan menggunakan kata ganti aku. Pencerita *ekstern* bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks dan menyebut tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandang pengarang melihat suatu kejadian. Sudut pandang atau istilah lainnya, dapat dikatakan sebagai catatan pengarang menempatkan dirinya dalam mengisahkan sebuah cerita sehingga pembaca akan mudah terbawa suasana dan dapat mengikuti dan memahami jalan cerita.

e) Alur dan plot

Selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Suatu cerita bergerak dari permulaan melalui suatu pertengahan sampai menuju akhir. Intisari suatu alur adalah konflik. Akan tetapi suatu konflik dalam teks cerita pendek tidak bisa dipaparkan begitu saja melainkan harus ada dasarnya. Menurut Riswandi dan Kusmini (2017:74) menyatakan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”. Hal senada dijelaskan oleh Kosasih (2008:56) mengemukakan, “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat”. Hal lain dijelaskan Nurgyantoro (2013:167) menyatakan, “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya

dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain”. Kosasih (2014:120) mengemukakan alur sebagai berikut.

Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spesial. Berdasarkan hal itu, kemudian dikenal adanya alur progresif atau alur maju. Dalam hal ini cerita bergerak runtut dari awal hingga akhir cerita (dari peristiwa A,B,C dst). Ada pula cerita yang bergerak dari akhir cerita menuju awal (*flash back*: peristiwa C,B,A).

Bukhori Muhammad, 2017. (online). Tersedia: <https://karyapemuda.com/unsur-intrinsik-cerpen/> (20 November 2019).

Alur adalah rangkaian kronologi peristiwa. Alur dibedakan menjadi 3 yaitu:

- (1) Alur maju adalah cerpen dengan peristiwa yang dimulai dari awal sampai akhir.
- (2) Alur mundur adalah cerpen dengan peristiwa yang dimulai dari akhir cerita ke awal cerita. Alur mundur disebut juga dengan istilah kilas balik.
- (3) Alur campuran adalah alur cerpen yang merupakan gabungan antara alur maju dan alur mundur

Tahapan alur yaitu jalan cerita yang di dalamnya memiliki hubungan tiap peristiwa. Menurut Kosasih (2014:113) mengemukakan, “Struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda”.

- (1) Abstrak (sinopsis)

Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak seperti itu bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. Lebih-lebih kisah dalam cerpen cenderung langsung pada peristiwa penting, tidak bertele-tele, langsung berpusat pada konflik utamanya.

(2) Orientasi (pengenalan cerita)

Orientasi atau pengenalan cerita baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.

(3) Komplikasi (puncak konflik)

Komplikasi atau puncak, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah itu tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian ini pula yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini, tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.

(4) Evaluasi

Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur ataupun konflik cerita agak mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi ataupun konflik selanjutnya sebagai akhir dari ceritanya.

(5) Resolusi

Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya, dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian, sebagai langkah “beres-beres”.

(6) Koda

Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa alur adalah rentetan kejadian yang mengatur hubungan peristiwa agar berkaitan secara logis. Alur juga memandu penggambaran tokoh dalam setiap peristiwa. Sedangkan tahapan alur terbagi menjadi lima tahapan. Mulai dari abstrak, orientasi atau pengenalan cerita, komplikasi atau awal terjadinya permasalahan, evaluasi atau tahap cerita mulai mengendur, resolusi atau tahap akhir penyelesaian permasalahan dan hingga ke koda atau komentar akhir cerita secara keseluruhan ataupun simpulan cerita.

f) Gaya penceritaan

Para ahli memiliki pengungkapan berbeda untuk istilah gaya. Mulai dari kiasan, majas, gaya bahasa hingga gaya penceritaan itu sendiri. Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang memiliki gaya penceritaan atau gaya bercerita yang berbeda. Hal ini disebabkan gaya mencerminkan pribadi seorang pengarang. Sehingga karya sastra yang dihasilkan merupakan gambaran pengarang itu sendiri. Aminduin (1995:27) mengemukakan, “Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”.

Riswandi dan Titin Kusmini (2017:76) mengemukakan,

Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya punya daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembacanya. Setiap pengarang memiliki gaya bercerita yang berbedabeda, disebabkan gaya mencerminkan pribadi seorang pengarang. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.

g) Amanat

Sebuah teks cerita pendek pasti memiliki nilai kehidupan yang ingin disampaikan. Amanat adalah suatu pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Kosasih (2014:123) mengemukakan, “Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan. Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya”. Hal berkaitan masih diungkapkan Kosasih (2008:58) yang menyatakan, “Aamanat

merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya itu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sebuah tulisan. Dalam hal ini pesan moral yang disampaikan biasanya disampaikan secara tersirat, tidak digamblangkan langsung atau dituliskan langsung dalam sebuah cerita.

2) Unsur Ekstrinsik

Mengapresiasi karya sastra biasanya dimulai dari melihat daya tarik penulis itu sendiri. Seseorang pembaca sebelum mengapresiasi karya sastra berbentuk prosa dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berada di luar teks baik secara langsung maupun tidak langsung. Wellek dan Warren (1948:41) mengungkapkan, “pendekatan ekstrinsik, yakni pendekatan yang mengaitkan karya sastra dengan bidang lain (psikologi, masyarakat, dan biografi)”. Senada dengan hal tersebut Riswandi dan Kusmini (2017:72) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya itu”.

Riswandi dan Titin Kusmini (2017:76) menambahkan terdapat beberapa unsur yang masuk ke unsur ekstrinsik yaitu sebagai berikut.

a) Biografi pengarang

Untuk sebuah prosa fiksi atau karangan pastilah mempunyai penulisnya. Walaupun ada beberapa karya yang tidak diketahui penulisnya atau anonim.

Biasanya cerita pendek (cerpen) ini memiliki pengarang. Pengarang ini pun akan memengaruhi cerita yang akan dihasilkan. Misalnya, daerah asal atau daerah tempat tinggal pengarang mungkin saja sama dengan cerpen yang dikarangnya. Mungkin juga keyakinan yang dianut pengarang akan memengaruhi cerpen tersebut.

b) Situasi sosial dan budaya

Situasi sosial budaya ini akan berkaitan dengan latar belakang sosial budaya yang dipengaruhi oleh peristiwa atau kondisi tertentu. Misalnya, seperti kondisi suatu masyarakat yang sering terkena musibah. Kondisi tersebut akan menginspirasi pengarang untuk menuliskan kisahnya ke dalam bentuk cerita pendek.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan unsur ekstrinsik pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra (cerpen) berasal dari pengamatan pengarang. Pengetahuan dan unsur ekstrinsik ini akan membantu pembaca memahami karya sastra (cerpen). Dengan demikian isi dari cerpen dapat dilakukan melalui penelusuran terkait hubungan isi cerpen dengan keseluruhan latar belakang.

C. Hakikat Menganalisis dan Mengontruksi Cerita Pendek Berdasarkan Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

a. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Cerita Pendek

Menganalisis adalah suatu kemampuan dalam menguraikan suatu pokok materi sehingga memperoleh pemahaman dan arti keseluruhan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV* (2008:58) dijelaskan, “**ana.li.sis** n 1 penyelidikan thd suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb ...”, sedangkan untuk kata menganalisis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV* (2008:59) memiliki arti, “**meng.a.na.li.sis** v melakukan analisis”. Berdasarkan pengertian tersebut menganalisis teks cerita pendek

berarti menguraikan setiap unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek. Unsur pembangun ini seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebuah teks cerita pendek.

Berikut contoh analisis teks cerita pendek Pak Tua dan Tikus karya Rahmi Suhartati

Pak Tua dan Tikus

(Karya: Rahmi Suhartati)

- 1) Jauh di tengah sebuah hutan tampak sebuah gubuk bambu. Gubuk itu milik Pak Tua. Ia hidup sebatang kara. Sanak saudara ia tak punya. Bila malam tiba, Pak Tua duduk di depan rumah menikmati nyanyian binatang-binatang malam. Di hutan Pak Tua memiliki sahabat setia. Mereka adalah tikus-tikus tanah. Pak Tua selalu menyisakan makanan untuk tikus-tikus tanah. Tikus tanah senang, Pak Tua tidak merasa kesepian. “Dende .. dende ..,” begitulah Pak Tua memanggil sahabat-sahabatnya. Setiap mendengar panggilan itu, tikus-tikus pun berlarian menghampiri Pak Tua. Mereka berpesta, bernyanyi, dan menari. Pak Tua bahagia melihat tingkah sahabat-sahabatnya.
- 2) Pada suatu malam, tampak sebuah bayangan mendekati gubuk Pak Tua. “Hmm ... terlalu lama aku bersembunyi di hutan ini. Dari gubuk reot ini pasti ada yang bisa aku cari,” gumam bayangan itu. Ternyata, itu bayangan seorang pencuri yang sedang mengincar gubuk Pak Tua. Pencuri itu mengendap-endap masuk ke dalam gubuk. Tengok kanan tengok kiri mencari barang berharga. “Aha .. itu dia, ada sekarung beras. Lumayan bila di jual di desa,” pikir pencuri.

- 3) Ketika ia sedang berjalan berjingkat, rantai gubuk berderit terinjak, “Krieeet...”. Pak Tua terbangun. “Hey! Siapa itu?” hardik Pak Tua. “Eh ... diam tua bangka!” jawab pencuri langsung menyerang Pak Tua. Pak Tua tak kuasa melawan, pencuri pun mengikat tubuh Pak Tua. “Dende ... dende ... dende,” jerit Pak Tua memecah keheningan malam. “Teriak yang lebih ke....,” sahut pencuri. Belum selesai berbicara, pencuri mendengar suara aneh di kegelapan malam.
- 4) “Cit ... cit ... cit..,” ratusan tikus tanah berlarian dari segala penjuru rumah Pak Tua. Tanpa diduga oleh pencuri, tikus-tikus itu menyerang dirinya. Ada yang menggigit jari kaki, ada yang menyelusup ke balik baju, ada yang merambat hingga ke kepala. “Aduh, aduh, hi ... tikus! Lepaskan aku!,” teriak pencuri. Tikus-tikus itu terus menyerang pencuri. Pencuri tidak tahan lagi. Ia lalu pergi menyelamatkan diri. “Ampun ... ampun ...ampun ...,” teriaknya sambil berlari ke tengah hutan.
- 5) Pak Tua merasa lega. “Terima kasih dende, terima kasih,” kata Pak Tua. Pak Tua dan sahabat-sahabatnya senang, lalu merayakan kemenangan mereka.

Tabel 2.1
Hasil Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Pak Tua dan Tikus Karya Rahmi Suhartati

Unsur Pembangun	Keterangan	Bukti Analisis
Tema	<p>Tema cerpen pak tua dan tikus yaitu tentang kehidupan dan arti persahabatan. Cerpen ini menggambarkan kepedulian atau rasa saling tolong menolong dalam kehidupan. Dalam cerpen ini tolong menolong dilakukan oleh manusia dan hewan.</p>	<p>Pendapat penulis disertai dengan bukti penggalan dalam paragraf yang berisi kalimat sebagai berikut.</p> <p>..... Di hutan Pak Tua memiliki sahabat setia. Mereka adalah tikus-tikus tanah. Pak Tua selalu menyisakan makanan untuk tikus-tikus tanah. Tikus tanah senang, Pak Tua tidak merasa kesepian. “Dende .. dende ..,” begitulah Pak Tua memanggil sahabat-sahabatnya. Setiap mendengar panggilan itu, tikus-tikus pun berlarian menghampiri Pak Tua. Mereka berpesta, bernyanyi, dan menari. Pak Tua bahagia melihat tingkah sahabat-sahabatnya.</p>
Alur	<p>Cerpen ini menggunakan alur maju.</p> <p>Hal ini karena</p>	

<p>Tahapan alur:</p> <p>1. Orientasi</p>	<p>pengarang selalu mengisahkan sesuai waktu yang terus berjalan.</p> <p>Pengenalan atau orientasi dalam cerpen ini dimulai dengan menceritakan keadaan atau latar suasana kehidupan tokoh. Mulai dari tempat tinggal, suasana dan tokoh lain yang dimunculkan.</p>	<p>Pernyataan orientasi tersebut seperti pada penggalan kalimat berikut.</p> <p>Jauh di tengah sebuah hutan tampak sebuah gubuk bambu. Gubuk itu milik Pak Tua. Ia hidup sebatang kara. Sanak saudara ia tak punya. Bila malam tiba, Pak Tua duduk di depan rumah menikmati nyanyian binatang-binatang malam. Di hutan Pak Tua memiliki sahabat setia. Mereka adalah tikus-tikus tanah. Pak Tua selalu menyisakan makanan untuk tikus-tikus tanah. Tikus tanah senang, Pak Tua tidak merasa kesepian. “Dende .. dende ..,” begitulah Pak Tua memanggil sahabat-sahabatnya. Setiap mendengar panggilan itu, tikus-tikus pun berlarian menghampiri Pak Tua. Mereka berpesta,</p>
--	---	--

<p>2. Komplikasi</p>	<p>Tahapan peristiwa selanjutnya yaitu komplikasi atau awal mula permasalahan muncul. Penyebab awal terjadinya konflik ditandai dengan munculnya bayangan hitam yang mendekati gubuk milik Pak Tua.</p>	<p>bernyanyi, dan menari. Pak Tua bahagia melihat tingkah sahabat-sahabatnya.</p> <p>Mulai munculnya permasalahan dalam cerita ini ditandai dalam penggalan cerita sebagai berikut.</p> <p>..... Pada suatu malam, tampak sebuah bayangan mendekati gubuk Pak Tua. “Hmm ... terlalu lama aku bersembunyi di hutan ini. Dari gubuk reot ini pasti ada yang bisa aku cari,” gumam bayangan itu. Ternyata, itu bayangan seorang pencuri yang sedang mengincar gubuk Pak Tua. Pencuri itu mengendap-endap masuk ke dalam gubuk. Tengok kanan tengok kiri mencari barang berharga. “Aha .. itu dia, ada sekarung beras. Lumayan bila di jual di desa,” pikir pencuri.</p>
<p>3. Evaluasi</p>	<p>Tahap ini pengarang mengungkapkan puncak cerita, komentar pengarang, atau komentar yang</p>	<p>Pernyataan evaluasi tersebut dapat dibuktikan pada penggalan kalimat berikut.</p> <p>Ketika ia sedang berjalan berjingkat, lantai gubuk berderit terinjak, “Krieet...”. Pak Tua terbangun. “Hey! Siapa itu?” hardik Pak</p>

<p>disampaikan oleh orang lain. Dalam cerita Pak Tua dan Tikus pengarang mengungkapkan puncak cerita dengan gamblang. Pada paragraf tersebut ada komentar pengarang yang diwakili oleh salah satu tokoh terhadap tokoh utama Ketika pencuri hendak membawa sekarung beras, ia tertangkap basah akan mencuri oleh Pak Tua. Ketika Pak Tua melawan si pencuri menyerang balik Pak Tua dengan cara mengikat tubuhnya. Pak tua lemah tak berdaya,</p>	<p>Tua. “Eh ... diam tua bangka!” jawab pencuri langsung menyerang Pak Tua. Pak Tua tak kuasa melawan, pencuri pun mengikat tubuh Pak Tua. “Dende ... dende ... dende,” jerit Pak Tua memecah keheningan malam. “Teriak yang lebih ke....,” sahut pencuri. Belum selesai berbicara, pencuri mendengar suara aneh di kegelapan malam</p>
---	---

	<p>ia berusaha meminta bantuan kepada sahabat-sahabatnya dengan cara berteriak dan memanggil dengan sebutan “Dende ... dende ..”. si pencuri mentertawakan Pak Tua karena di tengah hutan seperti ini mana ada yang akan membantunya. Tanpa diduga ratusan tikus tanah berdatangan dari segala penjuru rumah Pak Tua, mereka menyerang pencuri itu dengan cara menggigit kulit, masuk ke belakang baju, dan merambat hingga ke</p>	
--	--	--

<p>4. Resolusi</p>	<p>kepala. Pencuri itu merasa ketakutan akan hal ini.</p> <p>Tahap ini pengarang mengungkapkan penyelesaian akhir atau tahap ketegangan mulai mereda. Dalam cerita ini pengarang menyampaikan bahwa pencuri itu kabur menyelamatkan diri setelah diserang oleh tikus-tikus tanah. Ia berlari ke tengah hutan karena ketakutan sambil berteriak meminta ampunan. Tahap ini terdapat dalam paragraf ke empat.</p>	<p>Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan cerita sebagai berikut.</p> <p>“Cit ... cit ... cit..,” ratusan tikus tanah berlarian dari segala penjuru rumah Pak Tua. Tanpa diduga oleh pencuri, tikus-tikus itu menyerang dirinya. Ada yang menggigit jari kaki, ada yang menyelusup ke balik baju, ada yang merambat hingga ke kepala. “Aduh, aduh, hi ... tikus! Lepaskan aku!” teriak pencuri. Tikus-tikus itu terus menyerang pencuri. Pencuri tidak tahan lagi. Ia lalu pergi menyelamatkan diri. “Ampun ... ampun ... ampun ...,” teriaknya sambil berlari ke tengah hutan.</p> <p>Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan cerita sebagai berikut.</p>
---------------------------	---	---

5. Koda	Tahap ini pengarang mengungkapkan komentar akhir dari keseluruhan cerita berupa kesimpulan. Pengarang membuat akhir cerita yang bahagia, karena tikus-tikus tanah itu berhasil menyelamatkan Pak Tua. Kemudian mereka merayakan kesenangan mereka. Tahap ini terdapat dalam paragraf ke lima.	Pak Tua merasa lega. “Terima kasih dende, terima kasih,” kata Pak Tua. Pak Tua dan sahabat-sahabatnya senang, lalu merayakan kemenangan mereka.
Tokoh dan Penokohan	Setelah penulis membaca cerpen tersebut, penulis menemukan beberapa tokoh dan watak tokoh	

	<p>yang terdapat pada cerpen tersebut.</p> <p>1. Tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Pak Tua yang memiliki watak baik dan penyayang</p> <p>2. Pencuri memiliki watak tokoh jahat dan ingin menguasai harta yang dimiliki oleh Pak Tua. Tokoh pencuri memiliki</p>	<p>Watak tokoh utama dapat digambarkan melalui kutipan berikut.</p> <p>..... Bila malam tiba, Pak Tua duduk di depan rumah menikmati nyanyian binatang-binatang malam. Di hutan Pak Tua memiliki sahabat setia. Mereka adalah tikus-tikus tanah. Pak Tua selalu menyisakan makanan untuk tikus-tikus tanah. Tikus tanah senang, Pak Tua tidak merasa kesepian. “Dende .. dende ..,” begitulah Pak Tua memanggil sahabat-sahabatnya. Setiap mendengar panggilan itu, tikus-tikus pun berlarian menghampiri Pak Tua. Mereka berpesta, bernyanyi, dan menari. Pak Tua bahagia melihat tingkah sahabat-sahabatnya.</p> <p>Watak tokoh pencuri dapat digambarkan melalui kutipan berikut.</p> <p>.... Pada suatu malam, tampak sebuah bayangan mendekati gubuk Pak Tua. “Hmm ... terlalu lama aku bersembunyi di hutan ini. Dari gubuk reot ini pasti ada yang bisa aku</p>
--	--	--

	<p>sifat yang pertama kali memunculkan pertikaian atau permasalahan.</p> <p>3. Tikus merupakan tokoh hewan yang memiliki sifat baik hati selalu membantu saat pak tua kemalingan dan menemani pak tua setiap hari. Tokoh tikus ini menjadi peleraian dalam permasalahan yang terjadi.</p>	<p>cari,” gumam bayangan itu. Ternyata, itu bayangan seorang pencuri yang sedang mengincar gubuk Pak Tua. Pencuri itu mengendap-endap masuk ke dalam gubuk. Tengok kanan tengok kiri mencari barang berharga. “Aha .. itu dia, ada sekarung beras. Lumayan bila di jual di desa,” pikir pencuri.</p> <p>Watak tokoh tikus dapat digambarkan melalui kutipan berikut.</p> <p>... “Cit ... cit ... cit..,” ratusan tikus tanah berlarian dari segala penjuru rumah Pak Tua. Tanpa diduga oleh pencuri, tikus-tikus itu menyerang dirinya. Ada yang menggigit jari kaki, ada yang menyelusup ke balik baju, ada yang merambat hingga ke kepala. “Aduh, aduh, hi ... tikus! Lepaskan aku!,” teriak pencuri. Tikus-tikus itu terus menyerang pencuri. Pencuri tidak tahan lagi. Ia lalu pergi menyelamatkan diri. “Ampun ... ampun ...ampun ...,” teriaknya sambil berlari ke tengah hutan.</p>
--	---	--

<p>4. Latar</p>	<p>a. Latar waktu</p> <p>Cerita pendek ini dikisahkan pada saat malam hari.</p>	<p>Latar waktu pada saat malam hari dapat digambarkan melalui kutipan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Jauh di tengah sebuah hutan tampak sebuah gubuk bambu. Gubuk itu milik Pak Tua. Ia hidup sebatang kara. Sanak saudara ia tak punya. Bila malam tiba, Pak Tua duduk di depan rumah menikmati nyanyian binatang-binatang malam. 2) Pada suatu malam, tampak sebuah bayangan mendekati gubuk Pak Tua. “Hmm ... terlalu lama aku bersembunyi di hutan ini. Dari gubuk reot ini pasti ada yang bisa aku cari,” gumam bayangan itu. Ternyata, itu bayangan seorang pencuri yang sedang mengincar gubuk Pak Tua. Pencuri itu mengendap-endap masuk ke dalam gubuk. Tengok kanan tengok kiri mencari barang berharga. “Aha .. itu dia, ada sekarung beras.
------------------------	---	---

	<p>b. Latar tempat</p> <p>Cerita ini terjadi di tengah hutan. Gubuk pak tua terdapat di tengah hutan.</p>	<p>Lumayan bila di jual di desa,” pikir pencuri.</p> <p>3) Ketika ia sedang berjalan berjingkat, lantai gubuk berderit terinjak, “Krieet...”. Pak Tua terbangun. “Hey! Siapa itu?” hardik Pak Tua. “Eh ... diam tua bangka!” jawab pencuri langsung menyerang Pak Tua. Pak Tua tak kuasa melawan, pencuri pun mengikat tubuh Pak Tua. “Dende ... dende ... dende,” jerit Pak Tua memecah keheningan malam. “Teriak yang lebih ke....,” sahut pencuri. Belum selesai berbicara, pencuri mendengar suara aneh di kegelapan malam.</p> <p>Latar tempat dapat digambarkan melalui kutipan berikut.</p> <p>Jauh di tengah sebuah hutan tampak sebuah gubuk bambu. Gubuk itu milik Pak Tua. Ia hidup sebatang kara. Sanak saudara ia tak punya. Bila malam tiba, Pak Tua duduk di</p>
--	---	---

	<p>c. Latar suasana</p> <p>Suasana dalam cerpen ini terlihat memprihatinkan. Hal ini ditunjukkan pada kondisi rumah pak tua yang hanya terbuat dari bambu. Kemudian di dalam gubuk pak tua hanya terdapat sekarung beras tak ada benda lain yang berharga. Selain suasana memprihatinkan, terdapat suasana lain yaitu mencekam dan suasana bahagia.</p>	<p>depan rumah menikmati nyanyian binatang-binatang malam. Di hutan Pak Tua memiliki sahabat setia. Mereka adalah tikus-tikus tanah.</p> <p>1) Latar suasana memprihatinkan dapat digambarkan melalui kutipan berikut.</p> <p>Jauh di tengah sebuah hutan tampak sebuah gubuk bambu. Gubuk itu milik Pak Tua. Ia hidup sebatang kara. Sanak saudara ia tak punya. Bila malam tiba, Pak Tua duduk di depan rumah menikmati nyanyian binatang-binatang malam.</p> <p>2) Latar suasana mencekam dapat digambarkan melalui kutipan berikut.</p> <p>..... Pada suatu malam, tampak sebuah bayangan mendekati gubuk Pak Tua.</p> <p>“Hmm ... terlalu lama aku bersembunyi di hutan ini. Dari gubuk reot ini pasti ada yang bisa aku cari,” gumam bayangan itu. Ternyata, itu bayangan seorang</p>
--	---	---

	<p>Suasana mencekam ditandai dengan kedatangan seorang pencuri yang kemudian memukuli pak tua, akan tetapi si pencuri tersebut malah digigit oleh kerumunan tikus. Sedangkan suasana bahagia ditandai dengan kemenangan pak tua dan tikus yang bergembira akibat si pencuri berhasil dilumpuhkan.</p>	<p>pencuri yang sedang mengincar gubuk Pak Tua. Pencuri itu mengendap-endap masuk ke dalam gubuk. Tengok kanan tengok kiri mencari barang berharga. “Aha .. itu dia, ada sekarung beras. Lumayan bila di jual di desa,” pikir pencuri.</p> <p>3) Latar suasana bahagia dapat digambarkan melalui kutipan berikut.</p> <p>..... Pak Tua merasa lega. “Terima kasih dende, terima kasih,” kata Pak Tua. Pak Tua dan sahabat-sahabatnya senang, lalu merayakan kemenangan mereka.</p>
<p>5. Sudut pandang</p>	<p>Cerpen ini mempunyai sudut pandang orang ketiga pelaku utama. Artinya, pengarang dalam cerita ini mengisahkan secara langsung cerita melalui</p>	<p>Jauh di tengah sebuah hutan tampak sebuah gubuk bambu. Gubuk itu milik Pak Tua. Ia hidup sebatang kara. Sanak saudara ia tak punya. Bila malam tiba, Pak Tua duduk di depan rumah menikmati nyanyian binatang-binatang malam. Di hutan Pak Tua memiliki sahabat setia. Mereka adalah tikus-tikus</p>

	<p>dirinya sebagai pengamat. Ini pun terlihat karena pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga dalam ceritanya.</p>	<p>tanah. Pak Tua selalu menyisakan makanan untuk tikus-tikus tanah. Tikus tanah senang, Pak Tua tidak merasa kesepian. “Dende .. dende ..,” begitulah Pak Tua memanggil sahabat-sahabatnya. Setiap mendengar panggilan itu, tikus-tikus pun berlarian menghampiri Pak Tua. Mereka berpesta, bernyanyi, dan menari. Pak Tua bahagia melihat tingkah sahabat-sahabatnya.</p>
<p>6. Amanat</p>	<p>Amanat yang dapat diambil dari cerita pendek ini adalah saling bantu membantu dalam kesusahan, saling menyayangi sesama makhluk hidup dan tidak boleh berbuat jahat sesama makhluk hidup. Janganlah menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang</p>	<p>Amanat dalam cerpen ini dapat digambarkan melalui kutipan berikut.</p> <p>..... Di hutan Pak Tua memiliki sahabat setia. Mereka adalah tikus-tikus tanah. Pak Tua selalu menyisakan makanan untuk tikus-tikus tanah. Tikus tanah senang, Pak Tua tidak merasa kesepian. “Dende .. dende ..,” begitulah Pak Tua memanggil sahabat-sahabatnya. Setiap mendengar panggilan itu, tikus-tikus pun berlarian menghampiri Pak Tua. Mereka berpesta, bernyanyi, dan</p>

<p>kita inginkan apalagi sampai merugikan orang dengan cara mencuri. Harus mempunyai budi pekerti yang luhur seperti Pak Tua yang memiliki sifat dan sikap yang baik hati kepada hewan meskipun bukan manusia. Harus memperlakukan sesama dengan sopan, dan perilaku kita harus baik terhadap orang lain. Jika kita baik terhadap seseorang maka timbal baliknya orang tersebut akan jauh lebih baik terhadap kita.</p>	<p>menari. Pak Tua bahagia melihat tingkah sahabat-sahabatnya.</p> <p>.... “Cit ... cit ... cit...,” ratusan tikus tanah berlarian dari segala penjuru rumah Pak Tua. Tanpa diduga oleh pencuri, tikus-tikus itu menyerang dirinya. Ada yang menggigit jari kaki, ada yang menyelusup ke balik baju, ada yang merambat hingga ke kepala. “Aduh, aduh, hi ... tikus! Lepaskan aku!” teriak pencuri. Tikus-tikus itu terus menyerang pencuri. Pencuri tidak tahan lagi. Ia lalu pergi menyelamatkan diri. “Ampun ... ampun ...ampun ...,” teriaknya sambil berlari ke tengah hutan.</p>
---	---

Tabel 2.2
Hasil Analisis Unsur Ekstrinsik dalam Cerpen Pak Tua dan Tikus Karya Rahmi Suhartati

No.	Unsur ekstrinsik	Bukti dan penjelasan
1.	Latar belakang penulis	Cerita pendek Pak Tua dan Tikus ini ditulis oleh Rahmi Suhartati. Rahmi suhartati lahir pada tahun 1967. Rahmi selain menjadi penulis juga berprofesi sebagai seorang guru. Rahmi sering menulis cerita pendek. Salah satu cerpennya berjudul Panah Sakti.
2.	Latar belakang sosial budaya	Rahmi suhartati menulis cerpen ini pada April 2001. Cerpen ini lahir dan dibukukan dalam seri bengkel bacaan anak. Bengkel bacaan anak adalah puspa ragam cerita anak yang ditulis oleh guru dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan supervisi tim pelatih yang andal, mereka menggali cerita-cerita bermutu untuk peserta didik kalangan anak-anak. Dalam kumpulan seri bengkel bacaan anak banyak cerita yang mengajak untuk memacu prestasi, pantang menyerah, ingin tahu dan bersemangat serta merawat persaudaraan. Cerita dikemas secara imajinatif dan menghibur tanpa kesan menggurui.

b. Hakikat Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek

Mengonstruksi berasal dari imbuhan (Me-(N)) dengan kata dasar konstruksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (2008:727) menjelaskan, “**kon.struk.si** *n* 1 mempunyai arti susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah dan sebagainya)”. Menurut Sarwiji dalam digital Unila (2008:7), “Makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan. Berdasarkan pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa kata mengonstruksi mempunyai arti penyusunan sesuatu hal. Jika dikaitkan dengan teks cerpen, pada kompetensi dasar ini peserta didik diharapkan mampu menulis cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Selain itu, antara kedua unsur cerita pendek yang dirancang harus berkaitan secara padu dan utuh. Artinya, teks cerita pendek harus disesuaikan dengan unsur-unsur pembangun (unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya penceritaan dan amanat) dan unsur ekstrinsik yaitu latar belakang penulis dan latar belakang sosial budaya) cerpen dan ditulis sebagaimana unsur-unsur pembangun (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) yang terdapat dalam cerita pendek.

Menulis teks cerita pendek perlu memerhatikan langkah-langkah dalam penulisannya. Akhsan (2011:42) mengungkapkan,

- 1) Tentukan dulu tema dan amanat yang akan diampaikan;
- 2) Tetapkan sasaran pembaca;
- 3) Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur;
- 4) Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita;
- 5) Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita;

- 6) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

D. Hakikat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Belajar berbasis pada konsep Peta Pikiran (*Mind Mapping*) merupakan cara belajar yang menggunakan konsep pembelajaran komprehensif. Model pembelajaran *mind mapping* adalah model yang dikembangkan berdasarkan konsep berpikir dan berbasis masalah. Sebagai usaha untuk memperoleh pemahaman atas pembelajaran yang dilakukan saat proses belajar, diperlukan kegiatan untuk mendukung proses pemahaman tersebut. Hernowo dalam Shoimin (2018:105) mengemukakan, “Pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum memulai menulis”. Senada dengan hal itu Silberman dalam Shoimin (2018:105) menjelaskan, “*Mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan tugas baru”. Huda (2017:307) mengemukakan,

mind map bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan ‘pemikiran’ siswa. *Mind map* bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugastugas yang banyak sekalipun.

Shoimin (2018:105) mengemukakan, “Pemetaan pikiran membantu pembelajar mengatasi kesulitan, mengetahui apa yang hendak ditulis serta bagaimana mengorganisasi gagasan, sebab teknik ini mampu membantu pembelajar serta

bagaimana memulainya”. Model ini akan mampu membantu peserta didik dalam mencari tahu langkah awal yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat ahli penulis menyimpulkan model pembelajaran *mind mapping* akan memudahkan peserta didik dalam belajar, menyusun dan menyimpan informasi yang sudah diperoleh atau informasi yang diinginkan oleh peserta didik dan mengelompokkan secara alami dengan mudah dan kreatif. Bentuk penulisan pencatatannya juga penuh warna. Biasanya lebih kreatif dan bersifat visual serta hanya bisa dikerjakan secara kelompok empat hingga lima orang.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Mind Mapping*

Sebelum menjabarkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, DePorter dalam Shoimin (2018:106) mengemukakan,

Beberapa kiat atau langkah yang perlu ditempuh dalam model ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain.
- 2) Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
- 3) Tuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan pembelajar.
- 4) Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Sementara itu, Huda (2017:308-309) menungkapkan langkah-langkah yang harus dilalui untuk memulai *mind mapping* sebagai berikut.

- 1) Letakkan gagasan/tema/poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*portrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*).
- 2) Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
- 3) Hindari untuk bersikap latah; lebih menampilkan karya bagus daripada konten di dalamnya. *Mind mapping* harus dibuat dengan cepat tanpa ada jeda dan *editing* yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.
- 4) Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula. Misalnya, warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun pastikan warna-warna yang ditentukan konsisten sejak awal.
- 5) Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis memodifikasi langkah-langkah pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* sebagai berikut.

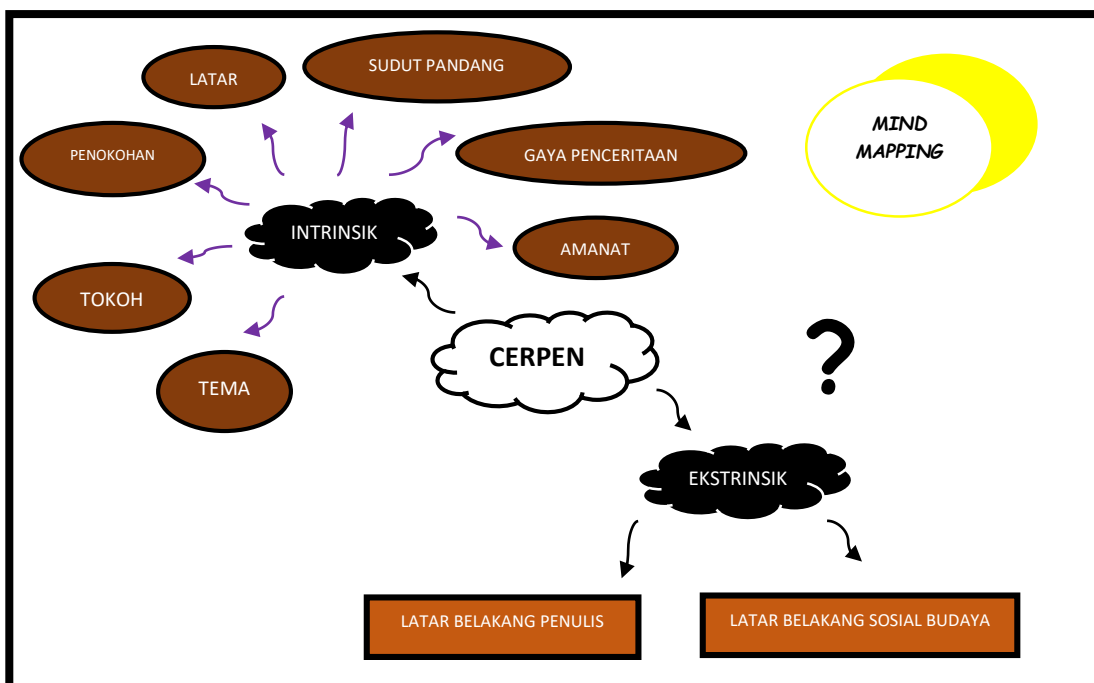
- 1) Kegiatan inti menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek.
 - a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 orang.
 - b) Peserta didik diperlihatkan contoh cerpen berjudul Pak Tua dan Tikus karya Rahmi Suhartati.
 - c) Peserta didik mencermati contoh *mind mapping* yang disajikan oleh pendidik yang memuat unsur pembangun yang disertai cabang-cabang.

- d) Peserta didik diberikan lembar kerja kelompok yang berisi soal untuk membuat *mind mapping* dari cerpen yang diberikan berjudul “Metamorphosis” Karya Arya Sanjaya
 - e) Peserta didik berdiskusi untuk melengkapi contoh *mind mapping* yang memuat unsur-unsur pembangun.
 - f) Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusi mengenai unsur-unsur pembangun cerpen menggunakan model pembelajaran *mind mapping*
 - g) Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik.
 - h) Peserta didik diberikan lembar kerja individu yang berisi soal untuk menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek berjudul “Harum Melati di Jari Angin” karya Arya Sanjaya
 - i) Peserta didik dan guru melakukan refleksi
 - j) Peserta didik melaksanakan teks akhir (evaluasi).
- 2) Kegiatan inti mengonstruksi sebuah teks cerita pendek
- a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 orang.
 - b) Peserta didik secara berkelompok berdiskusi untuk membuat kerangka cerpen dengan tema yang sudah ditentukan. Kerangka cerpen dibuat sesuai dengan pembuatan *mind mapping*
 - c) Peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi membuat *mind mapping* sebagai kerangka cerita pendek

- d) Setiap perwakilan kelompok lain mengomentari hasil peserta didik
- e) Peserta didik secara individu melaksanakan tes akhir dengan menulis teks cerita pendek dengan tema yang sudah ditentukan.

Berikut ini merupakan contoh *Mind Mapping* yang penulis buat untuk dijadikan acuan dalam menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Gambar 2.1
Model Pembelajaran *Mind Mapping*



a. Kelebihan dan Kekurangan Model *Mind Mapping*

Setiap model yang digunakan tidak selamanya baik dalam proses pembelajaran. Model-model yang digunakan pendidik pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Shoimin (2018:107) mengemukakan,

Kelebihan dan kekurangan *mind mapping* sebagai berikut.

1) Kelebihan

- a) Cara ini cepat
- b) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
- c) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- d) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

2) Kekurangan

- a) Hanya siswa aktif yang terlibat
- b) Tidak seluruh murid belajar
- c) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

Hal senada dikemukakan Swadarma (2013:9)

Keunggulan *mind mapping* yaitu sebagai berikut.

- 1) Menarik dan mudah tertangkap mata (*eye catching*)
- 2) Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah
- 3) Meningkatkan kriteria manajemen pengetahuan
- 4) Saling berhubungan satu sama lain, sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan
- 5) Memacu kreativitas, sederhana dan mudah disajikan
- 6) Sewaktu-waktu dapat memanggil kembali data dengan mudah.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan kelemahan model pembelajaran *mind mapping*. Diantaranya sedikit menemukan kesulitan dalam mengestimasi waktu, dan suasana kelas menjadi ramai. Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran *mind mapping* dapat digunakan dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini karena model pembelajaran *mind mapping* dapat memotivasi kreativitas dan mengorganisasikan ide dan informasi dari sebuah cerita atau teks.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian penulis relevan dengan penelitian Cecep Irfan Tryana mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2018. Penelitian yang

dilakukan oleh Cecep Irfan Tryana yaitu penelitian eksperimen yang berjudul “Penggunaan Model *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dan Mendemonstrasikan Puisi”.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan variabel bebas yaitu persamaan model pembelajaran dengan penelitian yang dilakukan oleh Cecep Irfan Tryana yaitu sama sama menggunakan model pembelajaran *mind mapping*, sedangkan dalam penelitian ini terdapat perbedaan variabel terikat yaitu penulis menggunakan kompetensi dasar menganalisis dan mengonstruksi teks cerita pendek sedangkan Cecep Irfan Tryana melihat pada mengidentifikasi informasi dan mendemonstrasikan puisi. Cecep Irfan Tryana menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya dapat berpengaruh dan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi informasi dan mendemonstrasikan puisi melalui model pembelajaran *mind mapping* pada peserta didik SMA tahun ajaran 2017/2018.

C. Anggapan Dasar

Sebelum melakukan penelitian, penulis harus mengetahui kebenaran teori hingga menjadi sebuah asumsi dasar yang diyakini penulis. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis”. Berdasarkan hal tersebut, anggapan dasar penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

2. Mengonstruksi teks cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek berdasarkan unsur pembangun.

D. Hipotesis

Selama proses pembelajaran ada banyak hal yang tidak terduga mengenai hal yang akan terjadi selanjutnya. Seringkali akan muncul dugaan-dugaan karena adanya permasalahan yang dihadapi. Dalam ranah penelitian dugaan ini lebih sering disebut dengan hipotesis. Heryadi (2014:32) mengatakan, “Hipotesis pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Hal itu karena pendapat yang dikemukakan hanya berlandaskan pertimbangan pemikiran atau logika dan belum didasari oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual. Oleh karena itu, kebenaran hipotesis ini masih harus diuji dengan melakukan penelitian. Penelitian yang dimaksud untuk mengetahui hipotesis tersebut benar atau tidak. Hipotesis yang dibuat penulis hanya berdasarkan anggapan dasar dan kajian teori.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek pada peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
2. Model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi sebuah teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.